

KALIGRAFI DALAM ESTETIKA ISLAM MENURUT ISMA'IL RAJI AL-FARUQI

Dian Permatasari

Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The calligraphy is an aesthetic expression in Islamic world. Different from another arts activities that some times created controversies, such as the art of sculpture or the art of 'living pictures', the existence of calligraphy is regarded as one of sacred arts that 'closely related' to al-Qur'an. According to Ismail Raji al-Faruqi, explained in this article, the calligraphy in Islamic world is not only have the artistic values but also have the theological values. For Faruqi, the art is an expression of tauhid. In this position, tauhid could be explain as the essence of aesthetic and the aesthetic is an expression of tauhid. This article stated that tauhid does not confront the art's creativities and does not also face up to the aesthetics audiences.

Keywords: calligraphy, aesthetic, tauhid

Kaligrafi merupakan satu ekspresi estetis yang dikenal di dunia Islam. Tidak sebagaimana beberapa aktifitas seni lain yang tidak jarang mengundang kontroversi, seperti seni patung atau seni 'gambar bernyawa', keberadaan kaligrafi dipandang sebagai satu seni sakral yang 'erat hubungannya dengan al-Qur'an. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, sebagaimana dipaparkan dalam artikel ini, kaligrafi di dunia Islam tidak sekedar bernilai artistik, namun juga memiliki nilai teologis. Bagi Faruqi, seni merupakan salah satu ekspresi dari tauhid. Dengan posisi ini, tauhid dapat dikatakan sebagai esensi dari estetika dan estetika merupakan ekspresi dari tauhid. Sebagaimana dinyatakan dalam artikel ini, *Tauhid* tidak menentang kreativitas seni atau estetika dan juga tidak menentang para penikmat keindahan.

Kata-kata kunci: kaligrafi, estetika, tauhid

A. Pendahuluan

Kaligrafi merupakan salah satu jenis karya seni rupa yang menekankan keindahan yang terdapat pada bentuk-bentuk huruf yang telah dimodifikasi atau digayakan sehingga

mempunyai nilai estetika. Keindahan dalam bentuk kaligrafi ini mempunyai pengertian yang umum, artinya bentuk huruf tersebut tidak hanya berlaku untuk huruf-huruf tertentu atau asal dari jenis huruf tertentu. Kaligrafi tidak hanya untuk mengungkapkan secara visual ayat atau surat-surat yang ada di al-Qur'an dan hadis saja, melainkan juga bisa untuk mengungkapkan kalimat-kalimat sastra yang berbentuk huruf Latin, huruf China, huruf Jepang, huruf India, huruf Sansekerta maupun huruf Jawa.

Kesenian yang paling menarik di dunia Islam adalah pengembangan kaligrafi yang merupakan jenis seni paling populer. Al-Qur'an dan kaligrafi memainkan peran penting dan menentukan dalam keseluruhan kebudayaan Islam, yang tidak dijumpai dalam tradisi estetis mana pun. Karena, dengan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh diskursif saja dari al-Qur'an melainkan juga nilai-nilai estetisnya.

Filsafat seni seringkali disamakan begitu saja dengan filsafat keindahan (estetika).¹ Misalnya karya Gordon Graham yang berjudul “*Philosophy of The Arts: An Introduction to Aesthetics* (1997). Baginya, estetika adalah sebuah usaha untuk menteorikan seni, menjelaskan apa itu seni dan apa saja yang berkaitan dengan seni. Estetika sendiri disebut sebagai filsafat keindahan “*philosophy of beauty*”.

Bagi al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan pusat atau utama. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap pada ide transendensi. Keindahan yang membawa kesadaran penanggap oleh orang-orang Muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika Islam dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari al-Qur'an.²

B. Biografi Isma'il Raji al-Faruqi

Isma'il Raji al-Faruqi adalah seorang intelektual muslim yang berasal dari Palestina. Ia lahir pada tanggal 1 januari 1921 di Jaffa, sebuah daerah di Palestina. Ayahnya bernama 'Abd al-Huda al-Faruqi yang mana ia adalah seorang hakim (Qadli), yang mashur di wilayah Palestina pada waktu itu. Palestina, pada masa kelahiran Isma'il Raji al-Faruqi merupakan wilayah yang begitu harmonis dalam pelukan kekuasaan Arab. Sebagai seorang yang sangat kuat keterikatannya dengan Palestina, dan pernah mengalami tragedi yang dialami rakyat Palestina, Ia menjadi seorang anti Zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi tetap berpendapat bahwa Negara Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.³

¹ Robby H Abror, *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 255.

² Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 8 – 10.

³ Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* ed. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

C. Basis Pemikiran

Isma'il Raji al-Faruqi, terkenal dengan sebutan "seorang intelektual Islam raksasa".⁴ Ia disebut sebagai Intelektual raksasa karena ia mampu menguraikan prinsip-prinsip tauhid pada dataran teologis menjadi kerangka epistemologis dan seluruh kerangka turunan aksiologisnya, hingga ia memiliki gagasan autentiknya tentang Islamisasi Pengetahuan. Di samping itu, ia juga ahli dalam ilmu Perbandingan Agama.

1. Islamisasi Pengetahuan

Dalam bukunya yang berjudul *Islamisasi Pengetahuan*,⁵ menjelaskan bahwa bagaimana kenyataan empiris yang ada pada umat Islam sekarang ini baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosio-kultur, bisa dibilang umat Islam dalam kebekuan yang sangat panjang. Oleh karena itu al-Faruqi memaparkan kembali bagaimana metode dalam penyembuhannya.

2. Tauhid

Dalam bukunya al-Faruqi yang berjudul *Tauhid* dijelaskan bahwa Tauhid adalah intisari dari agama Islam.⁶ Esensi pengalaman keagamaan dalam Islam adalah *tauhid*, yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (*La illaha illa Allah*). Apa yang khas dari Islam yaitu ada dalam tauhid yang merupakan aspek negatif dari pernyataannya. Pernyataan bahwa tidak ada wujud yang patut dianggap sebagai Tuhan kecuali Allah, merupakan serangan kepada pandangan Yahudi, Kristen dan Arab pra-Islam yang menyekutukan wujud-wujud lain dengan Tuhan.

3. Perbandingan Agama

Dalam buku *Historical Atlas of Religion of The World*,⁷ buku ini merupakan karya yang membahas tentang bidang perbandingan agama yang menjelaskan bahwa kajian objektif tentang agama harus dilakukan karena pemahaman mengenai kebudayaan dan masyarakat, bahkan mengenai umat Islam akan sangat dangkal manakala studi yang objektif tentang agama ini diabaikan. Pada tempat yang lain, ia melanjutkan serta mempelajari tradisi agama dari sisi pandang akidahnya yang merupakan bagian dari pernyataan keimanan. Akan tetapi, studi semacam ini hendaknya tidak menutup diri dalam memahami tradisi-tradisi agama lain dengan cara yang simpatik, seperti agama Kristen, Yahudi dan sebagainya.

⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, hlm. 274.

⁵ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 123.

⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. x.

⁷ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1979), hlm. 4.

D. Sekilas tentang Karya

Sementara itu, tulisan-tulisan Isma'il Raji al-Faruqi yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia di antaranya:

- 1) *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudi, Bandung: Pustaka, 2003.
- 2) *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.
- 3) *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- 4) *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2001.
- 5) *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1979.
- 6) *Hijrah di Abad Modern*, terj. Badri Saleh, Bandung: Hikmah, 2000.

E. Estetika Islam

Estetika merupakan cabang dari filsafat yang menyelidiki nilai dalam seni dan karya seni yang diturunkan dari pengertian persepsi indera (*sense-perception*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian filsafat metafisika. Estetika juga berkaitan dengan proses penciptaan dari karya estetis itu sendiri.⁸

Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari kata *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indera, tanggapan indera). Estetika (*aesthetics*), sesuai dengan makna etimologisnya, ialah pengetahuan tentang obyek-obyek penikmatan indera. Karya manusia yang dimaksudkan sebagai obyek penikmatan indera adalah karya seni. Sebagai cabang ilmu dan falsafah, estetika sering disamakan dengan teori seni, kritik seni dan falsafah keindahan. Tidak jarang juga disebut teori keindahan. Sebagai kritik seni yang dikaji dalam estetika ialah kriteria yang dapat dijadikan dasar penilaian terhadap karya seni. Dalam menetapkan kriteria itu juga diperhatikan wawasan atau pandangan estetik yang mendasari sebuah hasil ciptaan.

F. Sejarah Perkembangan Estetika

Filsafat estetika pertama kali dicetuskan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1775) yang mengungkapkan bahwa estetika adalah cabang ilmu yang dimaknai oleh perasaan. Walau begitu, dalam sejarah falsafah, tokoh yang paling berjasa merumuskan dan membangun pengertian estetika sebagai bidang falsafah adalah Hegel (1770-1831) seorang filosof idealis Jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh pada abad ke-19 dan 20. Hegel inilah yang terutama sekali menghubungkan estetika dengan seni, sehingga pada abad ke-19 estetika tidak berkembang semata-mata sebagai falsafah keindahan, tetapi menjelma menjadi semacam teori seni.

Puncak awal perkembangan estetika sebagai salah satu bidang falsafah yang penting tampak pada pemikiran Immanuel Kant (1724-1784). Semenjak Kant,

⁸ Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: ITB, 2002), hlm. 3.

pengetahuan tentang keindahan atau pengalaman estetika tidak dapat ditempatkan di bawah payung logika atau etika, namun istilah estetika tetap dipertahankan. Adapun yang dimaksudkan dengan istilah itu ialah cabang filsafat yang berurusan dengan keindahan. Maka Alexander Gottlieb Baumgarten mengembangkan filsafat estetika yang didefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan. Hal ini dituangkan melalui karyanya yang berjudul *Aesthetica Acromatica* (1750-1758).⁹

Atas dasar penemuan Baumgarten di atas, secara garis besar estetika dibagi menjadi dua periode, yaitu periode tradisional sejak Sokrates (abad ke-4 SM) hingga Baumgarten (abad ke-19), dan periode modern sejak Baumgarten hingga sekarang. Periode pertama juga disebut periode filsafati, estetika sebagai bagian dari filsafat, atau estetika analitis sebab semata-mata berfungsi untuk menguraikan. Permasalahan yang dikemukakan semata-mata berkaitan dengan “apa itu keindahan”. Periode yang kedua disebut periode ilmiah atau empiris, estetika sebagai disiplin yang mandiri, dengan permasalahan keindahan dalam kaitannya dengan disiplin yang lain, termasuk metode-metode yang menyertainya.

G Aliran-aliran dalam Estetika

Perkembangan estetika sebenarnya dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu aliran estetika klasik, aliran estetika pra-modern dan aliran estetika modern dan aliran estetika postmodernisme.

1. Aliran estetika klasik

Aliran ini muncul berkembang pada era munculnya tokoh-tokoh filsuf besar, yang terkenal karena kecemerlangan pemikirannya hingga sekarang yaitu seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Plotinus, Agustinus, dan Thomas Aquinas.

Pokok pemikiran aliran estetika klasik ini bersifat filsafati, yaitu deduktif-spekulatif dari hasil pemikiran atau perenungan yang mendalam atas dasar keyakinan, kepercayaan, atau ajaran tertentu mengenai hakikat keindahan. Keindahan menurut aliran ini merupakan sesuatu hal yang memiliki sifat atau tingkat kesempurnaan yang ideal menurut kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan keyakinan, kepercayaan atau ajaran yang dikembangkan oleh mereka.

2. Aliran estetika pra-modern

Sekitar abad ke-19 muncul beberapa aliran di antaranya yaitu impresionisme dan ekspresionisme. Di sini akan penulis jelaskan tentang aliran impresionisme dan ekspresionisme.

a) Impresionisme

Adalah suatu gerakan seni dari abad ke-19 yang dimulai dari Paris lalu meluap ke beberapa pusat kesenian di Perancis dan kemudian ke wilayah lebih luas lagi

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika: Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.

yaitu sekitar tahun 1860-an. Sebenarnya kata “impresionisme” pada permulaan digunakan sebagai suatu sindiran atau penghinaan terhadap mereka yang kurang patuh pada peraturan-peraturan dan patokan-patokan yang dianggap perlu diindahkkan agar suatu karya seni dapat terlaksana.¹⁰

b) **Ekspresionisme**

Adalah suatu aliran dalam seni rupa yang melukiskan suasana kesedihan, kekerasan, kebahagiaan, atau keceriaan dalam ungkapan rupa yang emosional dan ekspresif. Aliran ekspresionis lebih terbatas pada beberapa tokoh saja. Salah seorang pelukis yang beraliran ekspresionisme adalah Vincent Van Gogh (1853-1890). Lukisan-lukisannya penuh dengan ekspresi gejala jiwa yang diakibatkan oleh penderitaan dan kegagalan dalam hidup.

3. Aliran estetika modern

Dalam pembicaraan sebelumnya kita sudah menyinggung beberapa aliran yang berkembang sejak abad ke-19. Terutama impresionisme dan ekspresionisme yang masih bertahan cukup lama dalam abad ke-20 ini, dan lagi mengakibatkan munculnya beberapa aliran lain.

a) **Simbolisme dan *Jugendstil***

Simbolisme merupakan kelanjutan impresionisme dan ekspresionisme. Ekspresi dalam bentuk lambing atau simbol yang isinya ingin melukiskan intisari ilham atas inspirasi seniman. Sedangkan *jugendstil* cukup sama dengan simbolisme, nama *jugendstil* berasal dari suatu majalah Jerman yang berjudul “*jugend*” yang artinya kaum muda. Meneruskan unsur-unsur dekorasi yang terdapat dalam hasil karya simbolisme. Menekankan pentingnya garis-garis dalam lukisan dan gambaran, sedapat mungkin berlingkaran dan bergelombang ibarat rambut panjang. Tokoh-tokohnya seperti Gauguin dan Denis Maurice.

b) **Fauvisme dan Surealisme**

Fauvism merupakan kelanjutan dari ekspresionisme dengan menegaskan simbol dan dekorasi dengan mempertajam pengguna warna. Sedangkan Surealisme mengatakan bahwa lukisan merupakan ekspresi dari dunia khayal, mimpi dan bayangan. Aliran ini dipengaruhi oleh psikologi psikoanalisa Freud tentang alam bawah sadar.

c) **Kubisme**

Dengan nama “kubisme” dimaksudkan suatu aliran yang semula (*Cezanne*) berasal dari impresionisme, yang ingin mencari dan mengungkapkan dalam karya seni sejumlah bentuk-bentuk dasar kenyataan yang diamati dan dialami oleh manusia, sesuai dengan cita-cita impresionisme. Artinya, mengekspresikan

¹⁰ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 51.

pengamatan dan pengalaman manusia dengan suatu konstruksi bentuk-bentuk kubus, selain itu aliran ini juga digunakan sebagai alat ekspresi warna-warna sederhana, polos yang digoreskan saling bertepian dan berdampingan secara jelas.

d) Seni “abstrak”

Menggambarkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan objek-objek luar, namun menekankan kebebasan ekspresi, kebebasan menggunakan bahan dan memberi arti serta tafsiran.

4. Aliran estetika postmodernisme

Post Modern berasal dari kata “Post” yang artinya masa sesudah dan “Modern” yang artinya Era Modern. Post modern adalah masa setelah era modern, sedangkan post modernisme yaitu suatu aliran baru yang menentang segala sesuatu kesempurnaan dari modernism, bahkan tidak jarang menentang aturan yang ada dan mencampurkan berbagai gaya. Postmodernisme tidak hanya di bidang kehidupan seperti sosial, politik dan budaya.

H. Kaligrafi dalam Estetika Islam

1. Pengertian kaligrafi

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, lahir di tengah-tengah dunia arsitektur secara alami. Ini dapat dibuktikan pada anekaragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya, yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat al-Qur’an yang mulia, hadits-hadits atau kata-kata hikmat para ulama bijaksana. Demikian pula mushaf-mushaf al-Qur’an banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu corak-corak hias yang mempesona dan beranekaragam.

2. Asal usul kaligrafi

Para sejarawan berpendapat bahwa kaligrafi berasal dari tulisan Mesir Kuno, yaitu *Hieroglyph*¹¹ yang berkembang pada 3.200 SM, yang hurufnya berupa gambar-gambar (*pictograph*) dan berjumlah ratusan. Ditemukan di kuburan-kuburan Fir’aun atau raja-raja kerajaan Mesir Purba yang banyak dijumpai di kota Abidos yang dekat dengan Thinis yang menjadi pusat kerajaan. Ada pula yang ditulis pada *papyrus*¹² sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak tumbuh di sepanjang sungai Nil, dipahatkan di batu, dinding piramid, kuil pemujaan dan lain sebagainya.

3. Sejarah Perkembangan Kaligrafi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semenjak al-Qur’an diturunkan sampai sekarang, berarti selama abad ke-14, kaligrafi berkembang pesat

¹¹ Lebih jelasnya, lihat gambar pertumbuhan kaligrafi Arab, mulai dari *Hieroglyph* Mesir sampai terbentuknya jenis *Naskhi*.

¹² Dari istilah *papyrus* lahir kata *papier* dalam bahasa Perancis, Belanda dan Jerman, serta *paper* dalam bahasa Inggris yang berarti kertas.

mencapai lebih dari 400 gaya atau bahkan sekitar 500 gaya. Dari uraian tersebut dijelaskan pula bahwa kehadiran al-Qur'an menjadi tonggak penting yang memisahkan antara kelambanan perkembangan kaligrafi dan sekaligus menjadi penyebab kecepatan kemajuannya.

Dalam perspektif estetika, pertumbuhan kaligrafi setelah al-Qur'an turun juga menunjukkan kematangan karya seni yang indah. Jika seni diartikan sebagai sesuatu yang indah, dan keindahan diartikan pula sebagai suatu ekspresi tentang keidealan, suatu simbol tentang kesempurnaan, maka hampir seluruh jenis kaligrafi saling bersaing untuk memamerkan nilai-nilai keindahan sebagai karya seni.

I. Ismail Raji al-Faruqi dan Kaligrafi dalam Estetika Islam

Bagi al-Faruqi, estetika Islam merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan pusat atau utama. Keindahan yang bisa membawa kesadaran penanggap pada ide transendensi. Keindahan yang membawa kesadaran penanggap oleh orang-orang Muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika *Islam* dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari al-Qur'an.¹³

Melalui paradigma di atas, al-Faruqi mencoba menawarkan estetika menurut Islam, termasuk di dalamnya seni. Baginya, kitab suci al-Qur'an merupakan perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, telah ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim. Salah satunya adalah kesempurnaan al-Qur'an yang tiada tara yaitu *i'jaz al-Qur'an* (kekuatan yang dapat membuat siapa pun tidak berdaya), lalu pengaruh sastranya (*balaghah*) juga melimpah dalam seni rupa, terutama seni kaligrafi, seni dekorasi dan sebagainya. Pengaruh yang sama pula pada seni suara, seperti pembacaan ayat al-Qur'an, adzan. Jadi sepenuhnya, dijiwai oleh nilai-nilai estetis al-Qur'an.¹⁴ Sehingga, jika ada yang disebut sebagai karya seni, maka al-Qur'an adalah karya seni pertama dalam Islam.

Menurut al-Faruqi keindahan adalah salah satu sifat Allah dan oleh karena itu untuk mencapai keridhoan-Nya, manusia dapat menggunakan pendekatan dalam melakukan ibadah kepadaNya. Dalam Islam nilai atau sifat keindahan yang ditimbulkan harus mengekspresikan nilai ibadah, yaitu mencari ridho Allah dan memiliki manfaat bagi pembentukan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Jenis-jenis *Khat* Kaligrafi

Dalam perkembangannya muncul banyak jenis khat kaligrafi, dibawah ini akan penulis paparkan jenis khat kaligrafi populer yang dikenal oleh para pecinta seni kaligrafi di Indonesia, diantaranya seperti: Naskhi, Tsuluts, Khufi, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Riq'ah dan Ijazah.¹⁵

¹³ Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 8 – 10.

¹⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan* terj. Yustiono (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 78.

¹⁵ Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, hlm. 99.

1. Khat Naskhi

Khat Naskhi merupakan salah satu tulisan kursif paling awal, namun memperoleh popularitas baru setelah dirancang kembali oleh Ibn Muqlah pada abad ke-10 M. Contoh khat Naskhi:



2. Khat Tsuluts

Khat ini banyak digunakan oleh para seniman dari Asia karena hurufnya indah dan tidak terlalu sulit untuk dibaca. Khat Tsuluts digunakan untuk tujuan dekorasi. Tulisan ini biasanya digunakan pada judul-judul buku dan judul bab.¹⁶

Contoh khat Tsuluts:



3. Khat Kufi

Khat Kufi disebut juga dengan *Khat Muzawwa*, yaitu jenis tulisan Arab yang berbentuk siku-siku. Tulisan ini semula berasal dari khat Hirah (tempat yang dekat dengan Kufa yang kemudian tulisan ini dikenal dengan nama Kufi). Khat Kufi ini banyak menggunakan penggaris untuk menuliskannya karena sebagian besar hurufnya menggunakan garis lurus.

Contoh khat Kufi:



4. Khat Diwani

Khat ini jarang digunakan karena bukan hanya kalimat yang susah dipahami hurufnya juga sulit untuk dihafalkan. Tulisan ini digunakan di kantor-kantor pada masa Dinasti Usmani, corak dari tulisan diwani adalah miring bersusun dan tumpang tindih.¹⁷

Contoh khat Diwani:



¹⁶ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 78.

¹⁷ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam*, hlm. 78.

5. Khat Diwani Jali

Khat ini merupakan tulisan Diwani yang mengembangkan ragam ornament, juga dikenal sebagai kerajaan. Khat Diwani Jali juga banyak disukai oleh para seniman dari Persia, jika sudah menjadi kalimat susah untuk membacanya.

Contohnya:



6. Khat Farisi

Khat jenis ini mempunyai gaya tersendiri, dengan bentuk huruf yang sedikit condong ke kanan.¹⁸ Tulisan ini diperlukan tangan yang trampil dan tidak kaku karena banyak menarik garis semi lengkung yang panjang. Biasanya tulisan *farisi* banyak digunakan untuk menulis buku-buku sastra, majalah, dan surat kabar.

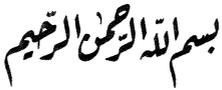
Contohnya:



7. Khat Riq'ah

Khat jenis ini sama dengan khat Naskhi, namun jika dicermati ada beberapa perbedaan. Perbedaan itu seperti kesederhanaan tulisannya dan tidak banyak lekukan-lekukan pada ujung hurufnya.

Contohnya:



8. Khat Raihani

Khat jenis ini juga disebut dengan *Khat Ijazah*, karena banyak menambahkan lengkungan pada tiap hurufnya, khat ini juga banyak digunakan oleh seniman Islam di Persia.

Contohnya:



¹⁸ C. Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, hlm. 84.

J. Penutup

Pengaruh al-Qur'an telah menjadikan seni kaligrafi sebagai seni paling penting di dalam kebudayaan Islam. Karena, pengaruh al-Qur'an tersebut terwujud dalam bentuk pengaruh seperti: motivasi normatif al-Qur'an, penulisan al-Qur'an dan pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Dari ketiga pengaruh tersebut, al-Qur'an berhasil mendorong perkembangan kaligrafi Arab dan menempatkannya dalam barisan terdepan di antara seluruh jenis tulisan di dunia ini. Pengaruh tersebut berproses sebagaimana proses transformasi budaya berlangsung dari perubahan kesadaran kognitif masyarakat, yang berpengaruh kepada perilaku masyarakat, yaitu perwujudan kaligrafi yang sangat optimal baik secara artistik, filosofis, dokumentasi, dan sebagainya.

Poin ini penting karena banyak pendukung pendapat "kaligrafi sebagai seni Islam tertinggi" menunjuk pada banyaknya tulisan yang ada pada artefak dan juga pada fakta banyaknya lukisan yang disertai teks. Pendapat ini menunjukkan bahwa tulisan sangat penting bagi suatu kesadaran estetika Islam karena tulisan ada di mana-mana. Perlu ditegaskan bahwa artefak dan lukisan umumnya merupakan objek-objek sekuler, sedangkan tulisan jelas sangat berhubungan dengan seni keagamaan, seperti dalam agama Islam yang bersandar pada kitab suci.

Terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan pengkajian lebih lanjut berkaitan dengan tokoh dan tema yang diangkat, diantaranya:

Pertama, bahasa khususnya al-Qur'an dijadikan al-Faruqi sebagai salah satu langkah islamisasi. Peran bahasa al-Qur'an perlu dikaji lebih lanjut yang dalam hal ini memiliki bentuk linguistik kaitannya dengan pandangan dunia Islam. Seberapa erat hubungan dan pengaruh kosa kata islami dalam mengatur pandangan dunia Islam.

Kedua, Pemikiran al-Faruqi lebih banyak berbicara tentang *Tauhid* secara prinsip dan pandangan dunianya. Semisal, *Tauhid* tidak menentang kreativitas seni atau estetika dan juga tidak menentang para penikmat keindahan itu sendiri. Sebaliknya, ia memberkati sesuatu yang indah. Ia menganggap bahwa keindahan mutlak hanya ada pada Tuhan. Karena itu cenderung untuk menciptakan seni baru yang sesuai dengan pandangannya.

Ketiga, al-Faruqi merupakan *outsider* yang memberikan gagasan islamisasi ilmu. Al-Faruqi memilih bergelut dalam bidang pendidikan dengan konsep universitasnya sebagai wadah untuk menghasilkan insan kamil. Sehingga, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai pendidikan dan insan kamil serta keterlibatannya dalam dunia estetika (filsafat keindahan).

Keempat, kaligrafi telah menjadi perbincangan yang sudah lama dan bahkan sampai saat ini. Sehingga diharapkan adanya kajian lebih lanjut dan lebih luas mengenai kaligrafi, baik dari sudut pandang para seniman maupun penikmat keindahan itu sendiri. Seberapa besar kaligrafi mengambil posisi dalam memberi pengaruh terhadap sesuatu yang indah yang ada di alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, (Bandung: ITB, 2002).
- C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999).
- Isma'il Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* ed. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 2003).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 2003).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Implikasinya bagi Pemikiran dan Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan* terj. Yustiono, (Bandung: Mizan, 1993).
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam Sebuah Pengantar*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1979).
- Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Nyoman Kutha Ratna, *Estetika: Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam*, (Bandung: Angkasa, 1993).
- Robby H Abror, *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).